



Oleh: Kenanga Pramitha

Jayapura, Mei 2003

Pagi masih buta. Embun pekat yang dingin menyelimuti sebuah rumah mungil di kaki gunung. Ayam bahkan belum berkokok. Gemicik api unggun di dapur sudah terdengar. Ibuku memang selalu bangun paling pagi. Aroma ubi rebus menggelitiki hidungku yang baru bangun dengan mata setengah tertutup.

Selesai mandi dengan air gunung yang dingin rupanya benar-benar menyegarkan wajahku. Setelah sarapan aku harus melangkah kaki secepatnya menuju sekolah di sisi lain dari gunung ini.

Berangkat bersama teman-temanku tentunya lebih asyik ketimbang berangkat sendiri. Kami menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat sambil berjalan menaiki bukit, melalui hamparan sawah yang luas dan menyeberangi sungai dengan kaki telanjang.

Kesejukan pagi dengan mentari yang menyinari seakan merasakan kegembiraan kami waktu melihat Pak Leo sedang mencabuti rumput halaman bangunan sekolah.

Sekolah seluas 6x5 meter yang dibangun dari bambu dan atap rumbia seadanya ini adalah tempat kami menimba ilmu sejak 7 bulan yang lalu. Hamparan bunga berwarna-warni yang masih sangat asri menyambut kedatangan kami dengan senyum gembira. Aku dan teman-temanku bergegas menghampiri Pak Leo yang tersenyum melambai ke arah kami.

Pengorbanannya sebagai seorang guru di tempat yang sangat terpencil seperti ini membuatku terharu. Jiwa kedewasaan Pak Leo membuatku terenyuh, terutama saat mendengarkan nasihat-nasihatnya. Pak Leo adalah seorang yang begitu baik hati dan rela datang ke tempat ini untuk membantu masyarakat di sini.

Terkadang beliau pulang ke Jakarta selama 2 minggu lalu akan kembali ke sini dengan buku-buku, alat tulis, seragam, dan makanan yang dia bawa. Tangannya yang selalu terbuka membuat kami semua menyayangi Pak Leo dan selalu membuatnya tertawa saat kesedihan terpancar dari wajahnya.

“Bagaimana PR kalian, Anak-Anak?” ucap Pak Leo membuka pelajaran pagi itu seperti biasa. Beberapa berkata

iya dan tidak. Kalau aku tentu saja mengerjakan. Bisa dibalang, aku murid terpintar dari antara teman-temanku yang lain. Bukan berarti aku murid kesayangan Pak Leo. Tidak. Pak Leo tidak pernah pilih kasih. Kasih sayangnya merata ke kami semua.

Seusai pelajaran, aku dan teman-temanku menarik tangan Pak Leo menuruni bukit menuju tepi danau. Aku meloncat ke dalam danau, menyusul teman-temanku yang sudah menceburkan diri. Pak Leo hanya memerhatikan kami dari tepi danau sambil duduk di atas batu. Matanya sedang menyapu pemandangan di depannya.

Danau rahasia. Begitu aku menyebutnya. Wajar saja, danau ini dikelilingi pegunungan dan hutan hijau yang hampir kasat mata. Alam Indonesia memang menakjubkan.

Aku dan lima orang temanku berjalan pelan menuju tempat tinggal Pak Leo. Tanganku membawa buah-buahan di keranjang kecil begitu pun pula tangan teman-temanku dengan bawaan mereka sendiri-sendiri.

Sudah tiga hari ini Pak Leo tidak mengajar. Badannya panas dan butuh istirahat untuk beberapa saat ini. Aku hanya bisa berdoa. Benar, tubuhnya terasa hangat saat memelukku. Tapi senyumannya masih tetap, tulus dan kuat. Untuk saat ini, hati kecilku hanya bisa berharap satu permohonan kecilku ini bisa terkabul.

Jakarta, 16 tahun kemudian,

Aku menatap lurus deretan gedung-gedung besar dari jendela. Jakarta, *here I am. Standing in the middle of big city.* Hiruk pikuk Jakarta sudah menjadi sahabat baruku.

Kualihkan pandanganku kepada sebuah bingkai yang berisi foto kecil di atas mejaku. Foto itu mengingatkanku pada Pak Leo, aku bisa sekolah tinggi sampai ke Jakarta berkat dorongan dan motivasi Pak Leo. Walaupun aku tahu itu karena kerja kerasku mendapatkan beasiswa, tapi di balik semua itu motivasi Pak Leo-lah yang mendukungku ke depan.

Di sebelah foto itu terpampang dengan manis sebuah ukiran kayu bertuliskan jabatanku saat ini. Wakil Direktur. Begitu aku dikenal saat ini. Rasa bangga di hatiku tak terkira. Tapi hatiku rindu pada sosok Pak Leo. Aku harus mengunjunginya. Liburan 2 minggu ke depan akan kupakai untuk pulang ke kampung halamanku—Jayapura.

Kicauan burung membuatku terbangun. Setelah sadar betul dari tidurku aku tersenyum sambil membuka jendela kamar. Hmm, *welcome to my home.* Rumahku saat ini sudah di kota. Hasil tabunganku sudah cukup untuk membelikan Ibu rumah baru yang kokoh dan terbuat dari bata, menggantikan rumah mungil bambu dan atap rumbia kami dulu.

“Selamat pagi, Bu,” aku menghampiri Ibu yang sedang sibuk di dapur.

“Sudah bangun, Vel?” Ibu menoleh sambil tersenyum ke arahku sebentar. Aku tersenyum juga melihatnya. Aku tahu betul kesedihan Ibu semenjak ditinggal Ayah dua tahun silam.

Kelihatannya sekarang Ibu sudah kembali ceria dengan segala kegiatan aktivitasnya yang mulai banyak. Mulai dari arisan, belanja rutin ke pasar untuk melengkapi bahan gado-gado jualannya ditemani Mbak Sarni, pembantu rumah tangga.

“Bu, aku berangkat ya,” ucapku menyalami tangannya. “Velo mau ke mana?” Ibu berkata pelan.

“Biasa Bu, kangen masa kecil,” jawabku. Ibu mengangguk mengerti.

“Hati-hati ya.”

“Iya,” ucapku sambil membuka pintu mobil dan sesaat kemudian meninggalkan halaman rumah.

Jeglek.

“Oh ayolah, jangan mogok.” Aku keluar dari mobil, menginjakkan kakiku di bukit yang ditumbuhi semak dan ilalang lebar.

Hebat. Sekarang aku terdampar di perbukitan ilalang ini. “Ugh, sinyalnya jelek pula,” aku mencoba untuk menghubungi telepon rumah namun tidak ada sinyal di tempat seperti ini.

Hmm, oke. Sepertinya aku harus berjalan kaki dan mencari tempat penduduk di daerah ini, barangkali ada yang bisa membantuku nanti. “Wow,” decakku kagum

saat kudapati diriku berada di puncak bukit tertinggi di antara perbukitan ini. Kurentangkan tanganku sambil memejamkan mataku, sementara hidungku menghirup udara yang sangat segar dari alam Papua. Seketika kepenatanku selama tinggal di tengah polusi perkotaan mulai lepas.

Aku bisa melihat pepohonan hijau yang didominasi dengan hamparan bunga berwarna-warni dan aliran sungai jernih yang bermuara ke lautan biru berpasir putih mutiara dengan deburan ombaknya, dari atas sini.

Tapi tetap kupaksakan langkah kakiku melanjutkan perjalanan, walaupun masih ingin berlama-lama di tempat ini.

Pikiranku kembali melayang pada masa kecilku dulu....

Jayapura, 2005

"Jadi gini caranya, kau ngerti?" Aku sedang mengajari temanku berhitung dalam pelajaran matematika.

"Velo, bisa bantu Bapak sebentar?" Pak Leo menghampiri kami seperti biasa, dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajahnya.

"Bisa pak," jawabku. "Bentar ya, Ro. Nanti aku ajari lagi," bisikku pelan pada Naro yang dibalas anggukan cepat darinya.

"Tolong bantu Bapak keluarkan kardus-kardus ini ke teras depan, ya. Kebetulan kardusnya lumayan banyak, jadi Bapak minta tolong kamu."

Mataku melihat tumpukan kardus-kardus yang dimaksudnya tadi. “Kalau boleh tahu, kardus-kardus ini isinya apa, Pak?” tanyaku.

“Ini semua barang-barang yang akan Bapak bawa pulang lagi lantaran menumpuk di sini, lebih baik disimpan di Jakarta.” Lalu Pak Leo mulai mengangkat dan memindahkan kardus-kardus itu.

Karena penasaran, aku mengintip isi salah satu kardus yang ada. Kulihat terdapat beberapa foto Pak Leo muda yang berjabat tangan sambil memegang sebuah gulungan kertas apa entah aku tak tahu. Sinar matanya terlihat begitu gembira dalam foto ini. Dalam foto itu Pak Leo mengenakan pakaian yang agak asing bagiku, berwarna hitam panjang dengan sehelai kain kuning melingkar di lehernya, dan juga memakai sebuah topi berbentuk aneh di kepalanya dengan tali pendek menjuntai ke bawah.

“Itu foto Bapak saat acara wisuda dulu,” ucap Pak Leo yang tiba-tiba berada di sampingku, membuatku kaget.

“Wisuda?” wajahku terheran-heran. “Acara kelulusan dan mendapat gelar sarjana dari universitas,” jelasnya singkat.

“Lulus dari sekolah?” tanyaku pelan.

“Ya. Bapak sarjana pendidikan. Karena itu Bapak mengajar kalian di sini,” Pak Leo mengacak rambutku sambil tersenyum. Kumasukkan foto-foto tadi ke dalam kardus, menutupnya rapi lalu membawanya keluar.

“Bapak sarjana apa tadi?” tanyaku. Sore itu kami berdua sedang duduk di teras sambil menikmati senja yang mulai bersembunyi menggantikan gelap. Hati kecilku masih terus bertanya-tanya setelah percakapan kami tadi siang.

“Sarjana pendidikan, Velo. Bapak belajar bagaimana menjadi seorang guru,” Pak Leo menoleh ke arahku sebentar, lalu tersenyum. Aku mengangguk paham. Otakku mulai membayangkan cita-citaku di masa depan.

“Memangnya Velo ingin jadi apa kalau sudah besar nanti?” tanya Pak Leo.

Aku menggeleng pelan. “Velo nggak tahu, Pak,” ucapku malu.

“Tak apa, nanti pasti Velo tahu ingin jadi apa,” Pak Leo mengusap lembut kepalaku. “Yang jelas, Velo harus rajin belajar, berdoa, dan selalu berusaha. Kesuksesan tak akan datang dengan sendirinya. Velo yang harus mengejar itu semua,” lanjutnya.

Aku tersenyum lebar dan mengangguk. “Pasti, Pak. Velo akan berusaha,” ucapku.

“Bagus, Nak. Kejar impianmu tanpa pernah ragu.” Lalu kami tersenyum bersama.

Jayapura, 2009

“Masa depan setiap orang berbeda-beda, Ro,” kataku. Aku dan Naro sedang duduk di atas batang kayu kokoh yang telah patah dan terbaring di pasir tepi pantai. “Lalu bagaimana dengan masa depanku?” Naro menatap

langit dengan pandangan kosong.

“Sebenarnya, kalau kamu mau berusaha sepertiku kamu juga bisa, Ro,” ucapku pelan, tak mau menyinggung perasaannya yang sedang kacau saat ini. Tanpa kusadari, Naro menangis pelan di sampingku. Kurangkul pundaknya dan berusaha menghiburnya. “Aku janji kok, aku akan mengajakmu ke Jakarta suatu hari nanti. Melihat gedung-gedung besar dan deretan rumah impianmu. Lagi pula, aku tak akan melupakanmu, Ro. Kau sahabatku,” kataku lembut.

“Benar ya?” Naro mengusap air matanya.

“Iya, iya.” Lalu tiba-tiba dia memelukku.

Itulah langkah-langkah awalku menginjakkan kaki di Jakarta untuk memperoleh ilmu yang lebih tinggi. Aku diterima sebagai salah satu mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Indonesia lewat jalur beasiswa. Pak Leo-lah yang mendukung kemauanku mendapatkan beasiswa ini. Kini, aku berdiri di depan gedung universitas yang megah dan ramai.

Ingin rasanya aku berteriak meluapkan kegembiraan hatiku yang tak terkira. Mungkin aku akan melakukannya nanti, dari atas bukit lalu terjun ke danau bersama sahabatku Naro. Duh, aku rindu padanya.

Awal-awal hari baruku di Jakarta masih terasa asing dan aneh. Jakarta, dengan segala kemacetan deretan

kendaraan panjang yang memenuhi jalan raya. Belum lagi, cuaca panas yang mudah membuatku lelah.

Namun itu semua malah semakin memacu semangatku untuk terus menggapai masa depan. Tak ada kata untuk menyerah dalam kamus kehidupanku.

Begitu lulus kuliah, aku mulai mendapat banyak tawaran pekerjaan dari berbagai perusahaan besar di Jakarta. Wow. Aku bahkan tak pernah mengira mereka begitu memercayai kemampuanku yang besar.

Lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Universitasku mempromosikan aku ke berbagai perusahaan di Jakarta. Walaupun perlahan-lahan, tapi akhirnya aku mampu mendapatkan jabatan tinggiku sekarang. Semua berkat kerja keras yang tak pernah letih. Kata-kata Pak Leo dulu terus mendorongku dalam jatuh-bangkitku. Itu semua yang sangat istimewa.

“Mengerti Anak-Anak?”

“Iyaaa Pakk...”

Aku tersenyum melihatnya. Tanpa ragu-ragu kuhampiri lelaki tua itu dan menyalami tangannya yang sudah keriput. “Pak, masih ingat saya, kan?” ucapku.

“Velo? Kamu Velo, kan?” Pak Leo memelukku erat. Kurasakan senyumannya yang hangat masih melekat di wajahnya yang tua saat ini.

“Iya, Pak. Bapak apa kabar?” tanyaku sambil masih tersenyum lebar.